

Empat Mata Rantai Tasawuf

written by Ahmad Fairozi

Tasawuf adalah mata batin suatu agama. Segala yang diajarkan oleh agama berujung pada nilai-nilai tasawuf. Bahkan Rasulullah pernah menyampaikan “Syariah [fiqh] Tanpa Tasawuf, Fasiq”. Pengertian lebih dalam lagi, Tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menjernihkan jiwa, memperbaiki akhlaq, serta memurnikan pola pikir dari segala kepentingan selain Allah.

Dalam sejarah Islam, pada awalnya Tasawuf merupakan gerakan zuhud (menjauhi hal duniawi). Namun, seiring dengan perkembangannya, Tasawuf melahirkan tradisi Mistis dalam Islam.

Tasawuf terfokus pada sisi-sisi batin dari segala kegiatan keagamaan. Selain itu, Tasawuf juga memiliki visi untuk menemukan hakikat dari segala apa yang manusia kerjakan. Namun demikian, akhir-akhir ini Tasawuf mulai terlembagakan. Bahkan banyak orang yang memahami Tasawuf dengan hanya sebatas pada amalan-amalan wirid tertentu.

Nah, tulisan ini menerangkan pengertian Tasawuf secara utuh beserta pembagiannya. Ibn al-Arabi seorang filsuf mistik paling terkemuka, membagi empat tingkat praktek keagamaan yang dilakukan oleh manusia. *Pertama, syari'ah* (segi esoterik hukum-hukum agama). *Kedua, thariqah* (sebagai jalan mistik). *Ketiga, haqiqah* (mengenai kebenaran). dan *keempat* adalah ma'rifah (gnosis, pengalaman kesatuan dengan Yang Ilahi).

Keempat tingkat ini memiliki paradigma berpikir dan ketentuan masing-masing. Pada tingkat *syari'ah*, ada pola pikir *fiqhiyah* yang tidak bisa dipisahkan dengan hukum-hukum *dlahir*. Sehingga dari itu, bila berbicara soal *syari'ah*, maka yang tampak adalah hukum-hukum logis dan indrawi. Seperti halal-haram, suci-najis bahkan [kata] milikmu dan milikku. Dan hukum-hukum ini mengatur hubungan antar pribadi dengan pribadi lain dan atau satu pribadi dengan kelompok.

Setelah melalui *syari'ah*, seseorang mesti mulai beralih pada jalan *thariqah*. Pada tingkat ini, seorang hamba mulai masuk pintu pertama dalam perjalanan Sufi. Pada tingkat ini pula seseorang mulai membuka mata batinnya untuk tidak sekedar mencukupkan pada ibadah-ibadah *mahdla* yang bersifat *dlahiriyah*. Praktek-praktek keagamaan dimaknai sebagai jalan (*thariqah*) untuk menuju

Allah. Sehingga dari itu segala ibadah dan praktek keagamaan yang mereka kerjakan berhaluan pada “menggapai Tuhan”. Karena itulah seorang *salik* tidak lagi mementingkan hal-hal *dlahiriyah* dan *indrawi* belaka. Akan tetapi ada substansi yang mereka targetkan, menjumpai Tuhan. Dan selama perjalanan ini pula, seorang *salik* dibimbing oleh *mursyid*-nya.

Setelah itu, se usai seorang ‘*abid* menapaki segala bentuk *thariqah*, [sebelum benar-benar menggapai Tuhannya] ia akan berkelana di dunia *haqiqah*. Di alam baru inilah segala yang ada, yang tampak di pelupuk mata hanya akan menjadi bayang-bayang semu. Yang tampak adalah tidak ada, yang “ada” hanyalah ada itu sendiri. Sebab, segala yang tampak secara *dlahir* hanya menjadi pelampiasan dari predikat “ada”. Maka, pada posisi ini, ia benar-benar melihat hakikat dari segala sesuatu. Bahkan praktek-praktek keagamaan yang ia kerjakan, benar-benar digumuli dengan melihat “sesuatu” dibalik *dlahirnya*. Yaitu Tuhan, pemilik segala bentuk dan predikat *dlahir*.

Dunia *haqiqah* adalah duania persinggahan antara *thariqah* dan *makrifat*. Seorang hamba yang benar-benar menggauli dunia ini akan lupa pada dunia *dlahir*. Bagi al-Ghazali, seorang hanya akan sampai pada dunia *haqiqah* ketika ia benar-benar dapat menyingkap hal tersirat dari segala yang tersurat. Bagi al-Ghazali, setaip segala yang tampak tak ubahnya hanyalah tanda-tanda untuk menunjukkan yang tersimpan dari segala yang ada. Baginya, dunia ini hanyalah bayang-bayang semu yang oleh Tuhan dijadikan tanda-tanda akan hakikat dirinya.

Sedangkan tingkat keempat adalah *ma’rifah*. Pada tingkat gnosis (*ma’rifah*) yang ada benar-benar tidak ada. Tak ada kata “saya” dan tak ada “Anda”. Yang ada hanya Allah. Seorang Sufi akan merasakan pengalaman bahwa yang ada seluruhnya adalah Allah. Dan tidak ada satu pun yang terpisah dari Allah. Pengalaman ini, adalah pengalaman mistik yang sekarang sering disebut “panenteisme”. Atau dalam istilah Tasawuf dikenal dengan *wahdatal-wujud* (kesatuan keberadaan) dalam Sufi Falsafi dan dalam Tasawuf dikenal dengan sebutan *mukasyafah*.

Keempat tingkat ini adalah perjalanan, dan menjadi tujuan Sufisme, di mana pengalaman sebelumnya mendasari pengalaman selanjutnya. Maka tidak heran dalam keberagaman tasawuf ini, pengertian yang mendalam mengenai “jalan hati” (*the path of heart*)-yang tidak lain adalah jalan kepada cinta, (*the path to love*) mendapat perhatian, sehingga sisi-sisi spiritual-psikologis menjadi begitu

penting dalam jalan ini. Khususnya dalam mencapai tingkat kedirian (*nafs*) yang dengannya mengantarkan mereka pada pengalaman kesatuan dengan yangIlahi.

Oleh Ahmad Fairozi, *adalah alumni PP. Annuqayah yang sedang menempuh pendidikan Pasca Sarjana di UNUSIA Jakarta.*

[zombify_post]